

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah pertama berada pada masa remaja, masa penuh potensi dan mempunyai semangat yang tinggi dalam beraktivitas dan berkreasi. Salah satu aktivitas yang dilakukan remaja sebagai siswa di sekolah adalah aktivitas belajar, seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan mata kepada guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, dan sebagainya. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja sehingga siswa sekolah menengah pertama menjadi manusia pembelajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan.

Pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

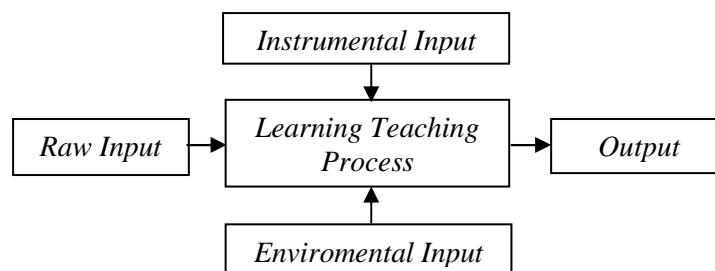
Pendidikan mempersiapkan peserta didik (siswa) melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan. Dengan kata lain pendidikan memiliki tujuan mengembangkan manusia seutuhnya dengan membina keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, ilmu,

kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, baik perkembangan pribadi, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung kepada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa.

Bloom (1956) menyatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Noehi Nasution dan kawan-kawan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 141-142) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input*, dan *instrumental input*, dapat dilihat pada bagan 1.1 di bawah ini.

Bagan 1.1
Unsur-unsur dalam Belajar



Dalam gambaran bagan di atas disajikan gagasan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar-mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran atau hasil belajar yang dikehendaki.

Dari keseluruhan proses kegiatan belajar-mengajar, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang sering ditemui atau bahkan tidak dapat dilepaskan dari proses belajar. Moh. Surya (1979: 92) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar peserta didik adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam rangka mencapai hasil belajar.

Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan, tetapi ditemukan siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan atau gangguan-gangguan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagaimana dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di bawah ini.

Erenn & Reginald Bell (Kusno Effendi, 1987: 63), mengadakan penelitian tentang kesulitan belajar pada sejumlah mahasiswa Amerika Serikat. Hasil yang diperoleh menunjukkan ada tiga hal yang sering mereka alami, yaitu: (1) kesulitan dalam mengatur penggunaan waktu, (2) ketidaktahuan mengenai ukuran-ukuran baku yang harus dipenuhi dalam melakukan tugas-tugas, serta (3) kebiasaan-kebiasaan membaca yang lambat.

Hasil penelitian lain dilaporkan oleh R. L. Mooney & Mary Alice Price (Kusno Effendi, 1987: 63) yang melakukan studi terhadap 11 masalah yang sering dialami oleh sejumlah mahasiswa. Menurut mereka, ada dua macam kesulitan yang banyak dihadapi mahasiswa, yaitu: tidak tahu bagaimana cara belajar yang efektif dan tidak dapat memusatkan perhatian dalam belajar secara baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2006) di SDN Cidapad 1 Bandung menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh enam orang siswa disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa atau faktor psikologi. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkaitan dengan kurangnya penguasaan keterampilan dasar akademik yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dalam proses belajar-mengajar di sekolah terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam keterampilan belajarnya dan pemrosesan informasi dalam belajar.

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan dirancang berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, *financial*, dan sarana prasarana.

Setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan pada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa kegiatan instruksional saja, melainkan kegiatan yang menjamin bahwa setiap siswa secara pribadi mendapat

layanan, sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti di atas adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian, kurikulum, dan proses belajar-mengajar yang memadai, serta layanan pribadi peserta didik melalui bimbingan.

Syamsu Yusuf (2006: 42-43) memaparkan tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut.

1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Program bimbingan dan konseling mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah. Tidak semua siswa sepi dari masalah kesulitan belajar. Bervariasinya nilai kuantitatif di dalam buku rapor sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh siswa yang bermacam-macam. Bantuan mutlak diberikan kepada siswa yang bermasalah agar siswa dapat tenang

dan bergairah dalam belajar. Dalam hubungan inilah layanan bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Pemikiran di atas ditunjang oleh visi bimbingan dan konseling yaitu edukatif, pengembangan dan *outreach*. Pengembangan edukatif bertitik berat pada pencegahan dan pengembangannya, walaupun korektif atau terapeutik merupakan kepedulian bimbingan dan konseling. Strategi pokok pengembangan yaitu memberi kemudahan berkembang bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach* (jangkauan bimbingan yang luas) karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada pelaksanaan individual dan individu yang bermasalah, tetapi juga meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, *setting*, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Sejalan dengan visi, misi bimbingan dan konseling yang terfokus pada pencegahan kondisi yang menghambat perkembangan, maka dalam mewujudkan misi bimbingan dan konseling perlu layanan yang proaktif (Teti Ratnawulan, 2001: 2).

Implementasi visi dan misi perlu adanya kreativitas pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan gambaran praktik di lapangan yang masih merupakan kebutuhan formal daripada sebagai kebutuhan aktual, umumnya layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif yang lebih menekankan fisik daripada pengembangan perilaku dengan menggunakan intervensi psikologis yang efektif. Kondisi praktik di lapangan menyebabkan terbelenggunya layanan bimbingan dan konseling. Kreativitas personil bimbingan

dan konseling dalam praktik sehari-hari memerlukan pemberian layanan yang lebih inovatif dan proaktif.

Program pengajaran yang dikembangkan oleh guru akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar siswa digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran. Penyimpangan perilaku siswa dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Akibatnya, siswa tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan itu.

Ketidakberhasilan siswa dalam belajar disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa salah satunya yaitu kesulitan siswa dalam menerima kesan dari materi yang diberikan guru. Sedangkan faktor dari luar diri siswa dapat disebabkan dari teman sekelasnya, teman pribadinya (laki-laki atau perempuan), tingkat keharmonisan kelas dan instrumen sekolah (guru, metode yang digunakan, sarana/prasarana yang ada, kurikulum, layanan bimbingan dan konseling, penempatan dan penyaluran bakat), dan tingkatan pergaulan siswa di sekolah.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran atau lambat dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru tentu memerlukan bantuan layanan bimbingan belajar guna peningkatan perilaku belajar dan peningkatan prestasi belajar. Layanan bimbingan yang proaktif dan kreatif perlu dituangkan dalam program pelatihan. Program pelatihan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar diprediksi akan mengurangi kegagalan siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Program pelatihan

meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar dicobakan agar diperoleh rumusan materi program kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP.

Penelitian difokuskan pada pertanyaan “Apakah program pelatihan kemampuan menerima kesan dalam belajar efektif dalam mencapai tujuan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP? Rumusan paket program pelatihan kemampuan menerima kesan dalam belajar yang bagaimanakah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar siswa SMP? merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah paket rumusan program pelatihan kemampuan menerima kesan dalam belajar yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP?
2. Apakah program pelatihan kemampuan menerima kesan dalam belajar efektif untuk meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan salah satu alternatif program peningkatan kemampuan menerima kesan belajar bagi siswa sekolah menengah pertama sebagai paket pelatihan kemampuan menerima kesan dalam belajar yang

dapat digunakan secara utuh atau terpisah-pisah, dan secara khusus studi ini bertujuan untuk:

1. Membuat rumusan program pelatihan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP sebagai paket program pelatihan.
2. Mengetahui efektivitas program pelatihan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar siswa SMP.

D. Fokus Telaahan

Pada kenyataannya proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tidak selalu berjalan dengan lancar, karena dalam proses belajar terdapat berbagai hambatan yang akan menjadikan proses belajar mengajar tersebut terganggu. Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktik, dan sebagainya.

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima kesan dari rangsangan yang sama. Dengan demikian masing-masing jenis belajar dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan belajar kepada sejumlah siswa yang mempelajari materi pelajaran yang sama dengan guru yang sama pula. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar, tidak dapat dilepaskan dari jenis-jenis belajar dan bahkan bersumber kepada jenis-jenis belajar itu sendiri.

Jenis-jenis belajar dari Gagne dijadikan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar.

Jenis-jenis belajar dari Gagne tersebut antara lain: 1) belajar isyarat, 2) belajar stimulus-respon, 3) belajar diskriminasi, 4) belajar konsep dan aturan, dan 5) belajar pemecahan masalah.

Pada masing-masing dari kelima jenis belajar tersebut, dapat diidentifikasi enam aspek utama kesulitan belajar, ialah:

1. Kesulitan belajar dalam menerima kesan, yang meliputi kesulitan membaca atau mengamati, kesulitan dalam mendengarkan, dan kesulitan dalam mencatat atau menulis.
2. Kesulitan belajar dalam menyimpan kesan, yang meliputi ingatan kurang teguh, ingatan kurang jelas, dan ingatan kurang setia.
3. Kesulitan belajar dalam mereproduksi kesan, yang meliputi tidak mampu mengenal dan mengingat kembali kesan yang diterima.
4. Kesulitan transfer dalam belajar.
5. Kesulitan belajar dalam berpikir, yang meliputi tidak mampu membentuk pendapat, tidak mampu membentuk pengertian, tidak mampu dalam menarik kesimpulan.
6. Kesulitan belajar dalam latihan atau praktik.

Setiap siswa dikatakan mempunyai kesulitan belajar dalam mempelajari pelajaran yang diberikan guru, apabila salah satu kesulitan belajar tersebut ada pada diri siswa. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini menyangkut kesulitan belajar pada jenis belajar aspek pertama yaitu kesulitan

belajar dalam menerima kesan, yang meliputi kesulitan membaca atau mengamati, kesulitan dalam mendengarkan, dan kesulitan dalam mencatat atau menulis.

Menerima kesan disini artinya siswa lambat dalam memahami suatu objek yang dihadapinya, tidak tepat dalam menangkap arti terhadap suatu objek yang dilihat, didengar, maupun melalui perabaan.

Kesulitan dalam membaca adalah kesulitan siswa dalam mengangkat isi atau inti bacaan. Jadi membaca yang dimaksud adalah membaca bukan suatu kegiatan mengubah simbol tulis menjadi simbol suara, akan tetapi mengangkat isi atau inti dari bacaan.

Kesulitan menulis atau mencatat adalah kesulitan siswa dalam pengungkapan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup secara tertulis yang dapat dipahami orang lain sehingga sebuah tulisan akan memberikan masukan tertentu. Dalam proses belajar mengajar di kelas keterampilan menulis tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, tetapi keterampilan menulis harus dibangun oleh siswa itu sendiri. Artinya menulis itu bukan kegiatan menyalin tetapi bagaimana menuangkan ide atau gagasan.

Kesulitan dalam menyimak adalah kesulitan siswa untuk mengubah “*hearing*” menjadi “*listening*”. Menyimak berarti kita mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan seseorang. Jadi, kegiatan menyimak menuntut kita untuk berpikir.

Gagne berpendapat bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran (Moh. Surya, 2004: 40).

Secara teoritis menerima kesan dalam belajar itu merupakan gerbang dari kesemua tingkat kemampuan dalam belajar. Artinya jika siswa tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam menerima kesan dari materi yang disampaikan oleh guru, maka ia tidak akan mampu untuk menyimpan kesan, mereproduksi kesan, transfer dalam belajar, berpikir, serta belajar dalam latihan atau praktik.

Untuk membantu menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada upaya bantuan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP melalui program pelatihan kemampuan menerima kesan.

Pelatihan pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang teratur dan terencana dengan menghasilkan perubahan atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan.

Keberhasilan pelatihan dapat tampak pada peserta pelatihan yang merupakan siswa yang memiliki kemampuan menerima kesan dalam belajarnya, karenanya pelatihan merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh efektivitas dalam belajar melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang tepat dalam belajar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah, memberikan rekomendasi kriteria siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan manfaat bagi para guru dalam menangani

secara tepat siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan informasi secara empiris tentang profil siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan siswa dalam menerima kesan dalam belajar dan cara-cara penanganannya.

2. Bagi Siswa, memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan belajarnya yaitu kemampuan siswa menerima kesan dalam belajar.
3. Bagi Konselor, memberikan suatu rancangan program pelatihan meningkatkan kemampuan menerima kesan dalam belajar bagi siswa SMP dan memberikan pemahaman cara menanggulangi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

F. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan. Dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar ini tidak dapat dilepaskan dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam rangka mencapai hasil belajar. (Moh. Surya, 1979).
2. Upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar merupakan bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling. (Sri Lestari, 1996).
3. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. (Bloom, 1956).

4. Belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input*, dan *instrumental input*. (Noehi Nasution, dan kawan-kawan, 1993).
5. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran (Gagne, 1985).

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*), yaitu suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor) dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan, dan hambatan yang dihadapi untuk kemudian menyusun rencana dalam melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan (Nana Syaodih, 2005: 140).

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Suharsimi Arikunto, 2002: 83) terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: (1) Perencanaan atau *planning*, (2) Tindakan atau *acting*, (3) Pengamatan atau *observing*, dan (4) Refleksi atau *reflecting*.

Keempat komponen ini dibentuk dalam sebuah “siklus” sehingga penelitian tindakan merupakan kegiatan berkelanjutan ulang. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dalam pelatihan yang akan dilaksanakan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2005: 4). Artinya penelitian ini berusaha memperoleh informasi dari keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi, adalah suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2005: 128). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah perilaku atau sikap antusias siswa saat pelatihan dilaksanakan.
2. Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawabannya. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara sumber data yaitu wakil kepala SMP Negeri 12 Bandung, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran. Selain itu pengungkapan (*enquiring*) dilakukan

kepada siswa melalui diskusi atau curah pendapat, sebagai refleksi perasaan setelah mengikuti pelatihan.

3. Studi dokumentasi, adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain.
4. Triangulasi, adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

I. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Bandung yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudhi No. 195 Bandung.

J. Sampel Sumber Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonrandom purposive sampling*. Penggunaan teknik *nonrandom purposive sampling* adalah dengan mengambil sampel satu kelompok (satu kelas). Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII dan mengambil sampel satu kelompok (satu kelas).